

**PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA MELALUI BUDIDAYA  
TIRAM DI GAMPONG TIBANG KECAMATAN SYIAH KUALA  
KOTA BANDA ACEH**

**Rasyidah<sup>1</sup>, Nurul Husna<sup>2</sup>, Liza Safrianti<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*This study examines the economic empowerment of families through the cultivation of oysters in Tibang Village. The potential of the people who work as fishermen have not fulfilled their basic family needs. Non-permanent fishing and the price that has fluctuated, has encouraged people to look for alternative businesses to increase income, including through the cultivation of oysters. This study aims to determine how the family oyster cultivation mechanism, as well as the economic condition of the family before and after conducting oyster cultivation in Tibang Village, Syiah Kuala District, Banda Aceh City. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of the study show that there are 40 families involved in the cultivation of oysters, this process makes it easy and practical to make the community always meet market demand because the supply of goods or oysters is sufficient. The process of cultivating oysters in Tibang Village through five stages, namely: land preparation, breeding, maintenance, harvesting and the final stage, namely cultivation. Oyster cultivation has also succeeded in increasing the economy of the community between housework. The average income of each family is Rp. 50,000 to Rp. 100,000 per day and this is done consistently because it does not depend on the season.*

**Keywords:** *Family Economic Empowerment, Oyster Cultivation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi keluarga melalui budidaya tiram di Gampong Tibang. Potensi masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan, belum mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Hasil penangkapan ikan yang tidak tetap dan harganya yang turun naik, mendorong masyarakat mencari alternatif usaha untuk menambah pendapatan, di antaranya melalui budidaya tiram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme budidaya tiram keluarga, serta kondisi ekonomi keluarga sebelum dan sesudah melakukan usaha budidaya tiram di Gampong Tibang Kecamatan

---

<sup>1</sup>Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>2</sup>Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>3</sup>Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 40 keluarga yang terlibat melakukan budidaya tiram, proses ini memudahkan dan praktis membuat masyarakat bisa selalu memenuhi permintaan pasar karena persediaan barang atau tiram mencukupi. Proses budidaya tiram di Gampong Tibang melalui lima tahapan yaitu: penyiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan, panen dan tahapan terakhir yaitu pemaaran. Budidaya tiram juga telah berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat di sela-sela pekerjaan rumah tangga. Pendapatan rata-rata setiap keluarga Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 perhari dan ini dilakukan secara konsisten karna tidak tergantung musim.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, Budidaya Tiram

## **A. Pendahuluan**

Pemberdayaan adalah suatu upaya pengembangan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan pripsip-prinsip keadilan sosial dan berkomitmen dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan orang, seperti kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Gampong* Tibang merupakan salah satu *gampong* yang terletak di Kota Banda Aceh, sebelumnya kondisi ekonomi masyarakat sangat terbatas, dikarenakan masyarakat setempat hanya mengandalkan pekerjaan nelayan sebagai mata pencahariannya. Jikalau hasil pencariannya memuaskan dan harga pasar sesuai dengan kualitas barang, seharusnya dapat mencukupi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Namun pada kenyataannya penghasilan tidak mencukupi dan masyarakat harus mencari alternatif lain untuk meningkatkan ekonomi keluarga seperti membudidayakan tiram, dikarnakan hasilnya menurut mereka lebih menjanjikan dengan jangka panen yang relatif cepat. Harga pasar tiram biasanya 3,5 ons Rp 10.000 untuk agent penjual, dengan masa panen dapat dilakukan setiap hari tergantung nutrisi dalam media tanam,

dua buah media tanam (dalam ban) biasanya menghasilkan satu goni dengan massa periode benih sekitar 6 bulan, jumlah media tanam (dalam ban) 30 tempat budidaya maka akan menghasilkan rata-rata perhari 3(tiga) karung/25 bungkus (25 x 3,5 ons). Adapun penghasilan perharinya mencapai Rp 150.000, otomatis hasil panen jamur tiram akan lebih menjanjikan untuk peningkatan ekonomi keluarga.

Melihat peluang budi daya tiram yang memberikan prospek peningkatan ekonomi keluarga inilah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait budi daya tiram. Karena dengan peluang ini seharusnya masyarakat semaksimal mungkin dapat memanfaatkannya. Tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat yang bertahan pada proses pencarian tiram secara alami di sungai. Padahal cara ini selain menghabiskan waktu yang banyak, juga berdampak pada kesehatan pencari tiram karena selalu berendam berjam jam dalam air di tengah terik dan panas. Terdapat beberapa kasus yang mempunyai masalah kesehatan pada kaki seperti kram dan sulit untuk beraktifitas yang berat. Untuk tujuan pengungkapan mekanisme dan manfaat budi daya tiram sebagai alternatif mata pencaharian, maka tulisan ini dihadirkan.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 5 informan dari keluarga pembudi daya tiram yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria informan adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, situasi, kondisi masyarakat Gampong Tibang, dan telah mengembangkan budidaya tiram minimal 3 tahun.

## **B. Sekilas Tentang Gampong Tibang**

Menurut keterangan orang tua, *Gampong Tibang* dulunya merupakan salah satu dari tujuh *gampong* yang menjadi wilayah *Gampong Tibang* sekarang, keenam *gampong* yang lain bergabung dikarenakan *Talo* (*kalah karena tidak ada lagi penduduknya* ). Keenam *gampong talo* tersebut yaitu: Meulagu, Cot Mee, Neuheun, Lampoh Tarom, Dayah, Lam Tanjong.

Desa Tibang berada di wilayah Kota Banda Aceh. Merupakan desa pesisir yang dekat dengan pantai Alue Naga. Masyarakatnya umumnya bekerja dengan pemanfaatan sumber daya laut, tambak dan sungai (*krueng*). Ada yang menjadi nelayan, atau pencari tiram, dan ada juga petani garam, petani tambak, dan wiraswasta.

Lokasi desa dekat dengan wilayah Darussalam (Kota Pelajar Aceh), juga tidak jauh dari pusat kota Banda Aceh. Akses jalan cukup baik, hanya saja lokasi desa juga banyak berupa tambak tambak.

## **C. Budi Daya Tiram dan Peluang Peningkatan Ekonomi Keluarga**

Tiram merupakan satu jenis usaha yang cukup mudah dibudidayakan dikalangan masyarakat, budidaya tiram ini sudah tidak asing lagi didengar bahkan di seluruh Indonesia khususnya Aceh, karena produksi budidaya tiram ini tidak terlalu sulit dikembangkan bagi masyarakat yang sudah paham.<sup>4</sup>

Budidaya tiram ini memberi kemudahan bagi pencari tiram yang selama ini dikenal dengan pekerjaan yang sangat berat dan melukai fisik. Mereka cukup duduk di atas sampan atau perahu kecil untuk mengangkat bibit tiram atau spat yang menempel pada *collector* (ban

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mahyuddin Makam (Geuchik Tibang) pada hari Kamis tanggal 5 April 2018.

mobil bekas) yang sengaja dipasang sebagai bahan budidaya.<sup>5</sup> Bibit tiram yang sudah membesar diangkat dan dimasukkan ke dalam keranjang dibiarkan membesar hingga siap panen lebih kurang enam bulan. “Metode sederhana ini mudah ditiru dan dilakukan oleh siapapun. Budidaya tiram ini berpeluang ditargetkan untuk pasar ekspor. Ini potensi besar yang harus menjadi perhatian bersama untuk meningkatkan penghasilan,” kata Jamaika. Ia berharap, Pemerintah Aceh terjun ke lapangan untuk melihat program percontohan budidaya tiram dengan metode sederhana yang dilakukannya. Dengan upaya pembudidayaan tiram metode sederhana dengan harapan ke depannya mereka mandiri dan sejahtera.

Kondisi ekonomi keluarga sebelum adanya budidaya tiram ini sangat terbatas seperti kebutuhan dasar pangan, masyarakat hanya berpotensi pada nelayan, dari hasil potensi yang masa panennya dua bulan sekali dan harganya terkadang naik turun membuat masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Sementara tingkat kebutuhan terus bertambah. Namun dengan adanya usaha budidaya tiram ini masyarakat sekarang sudah mampu meningkatkan perekonomian walaupun belum sepenuhnya. Dari hasil budidaya tersebut masyarakat sebagian sudah mampu membeli kebutuhan dasar. Tiram ini juga mampu menggantikan lauk pauk, dalam artian masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan meskipun tidak harus mewah dan tidak perlu membeli. Setidaknya masyarakatnya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Isa, beliau selaku pembudidaya tiram mengatakan bahwa: usaha budidaya tiram ini sangat

---

<sup>5</sup>*Tiram Budidaya di Tibang Target Ekspor*, Serambi Indonesia, 11 Desember 2015, hlm. 12.

mudah dilakukan dan hasil dari budidaya ini juga sangat memuaskan dan menjanjikan.<sup>6</sup> Sama halnya dengan pemaparan dari Nurhayati mengatakan bahwa "usaha budidaya tiram ini mudah dilakukan dari segi pemeliharaan, memuaskan yaitu menghasilkan tiram yang berkualitas (dagingnya yang agak besar) di dibandingkan dengan yang di cari lepas atau bukan yang di budidaya sendiri" dan menjanjikan disini yaitu pendapatan tidak musiman serta prospek pemasaran kedepan sangat bagus".<sup>7</sup>

Langkah-langkah melakukan budidaya tiram juga tergolong sederhana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mukhtar Safari, diketahui bahwa pembudi daya tiram sebagiannya menggunakan lahan pribadi, dan sebagiannya menggunakan lahan gampong yang berada di pinggir laut. Adapun batas atau tanda untuk tempat budidaya tiram yaitu dengan menggunakan kayu dan di sekat pakai jaring di area lahan masing-masing pembudidaya tiram.<sup>8</sup> Awalnya lahan pinggir laut ini sangat luas sehingga banyak tiram yang dapat dihasilkan. Baik dengan cara alami (berkembang biak sendiri) ataupun di budidaya dengan menggunakan media tanam ban mobil bekas ataupun singgah di kayu. Seiring berjalannya waktu tempat produksi budidaya tiram pinggir laut ini semakin berkurang disebabkan beberapa hal seperti pembangunan waduk. Hal ini sangat dikeluhkan oleh keluarga pembudidaya tiram, karena dengan adanya waduk maka lahan tempat budidaya tiram semakin berkurang dan berpengaruh menurunnya hasil produksi tiram. Kemudian dengan bertambahnya orang yang melakukan

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Isa pada hari Sabtu tanggal 7 April 2018.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Nurhayati pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

<sup>8</sup>Hasil Observasi dengan Mukhtar Safari selaku pembudidaya tiram pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

budidaya tiram menyebabkan turunnya hasil panen tiram atau hanya sedikitnya lahan.

Sama halnya seperti penuturan Kasumi, bahwa dahulunya lahan untuk tempat budidaya tiram lumayan luas. Namun setelah adanya waduk maka penghasilan tiram beliau berkurang, dan terkadang harus menjadi buruh di bidang perairan (*geumeuge* dalam bahasa Aceh).<sup>9</sup>

Beda halnya seperti Bapak Muhammad Isa bahwa penyiapan lahan tempat budidaya tiram merupakan milik sendiri dan ketika di bangun waduk pembatas Alue Naga dengan Tibang lahan mereka tidak terpakai, dengan demikian hasil panen tiram mereka pun lebih meningkat atau bertambah banyak di bandingkan bapak Mukhtar Safari, Kasumi dan Nurhayati.<sup>10</sup> Sampai saat sekarang permintaan pasar telah terpenuhi dari hasil panen tiram.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu melihat tempat budidaya tiram masing-masing informan sangat berdekatan beda halnya dengan sebelum adanya waduk lahan mereka lumayan luas(10 Ha) dan jaraknya agak berjauhan antara pembudidaya satu dengan yang lainnya sedangkan sekarang luasnya 6 Ha.<sup>11</sup>

Pembibitan lahan untuk pembuatan tiram sangat mudah dengan penggunaan bahan-bahan seperti kayu, ban mobil bekas, jaring yang digunakan juga mudah di akses. Namun, dengan semenjak pembangunan waduk ini berakibat terhadap budidaya tiram dikarenakan dengan pembangunan tersebut mengurangi lahan masyarakat.<sup>12</sup> Namun bagi masyarakat lain, bisa memberikan manfaat salah satunya memudahkan

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Kasumi selaku pembudidaya tiram pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan seperti Bapak Muhammad Isa selaku pembudidaya tiram pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

<sup>11</sup>Hasil observasi di Gampong Tibang, lahan budidaya tiram pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

<sup>12</sup>Hasil obervasi di Gampong Tibang, lahan budidaya tiram pada hari Minggu tanggal 8 April 2018.

bagi pemancing ikan kemudian juga bisa di jual langsung di seputaran waduk tanpa harus membawa jauh seperti ke Peunayong.

Bardasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Yulia, Pembibitan dilakukan dengan menggunakan dua metode: metode pertama, biasanya Tiram yang di ambil dari sungai kemudian dimasukkan ke dalam keranjang lima puluh sampai seratus cangkang menjadi penuh keranjang untuk yang ukuran sedang selama dua bulan, dan mengontrol yang berada pada dasar keranjang atau paling bawahnya supaya tidak busuk atau mati karna tidak ada ruang udara (untuk bernafas) kemudian bibit yang sudah lama berada di bawah juga harus segera di ambil supaya tidak penuh. Adapun metode yang kedua dengan menggunakan secara alami yaitu dengan menggunakan media tanam ban mobil bekas yang di gantung dengan menggunakan bambu atau kayu, dengan demikian tiram akan hinggap sendiri ke tempat media tanam tersebut. Ke dua metode tersebut dilakukan dalam air laut, biasanya metode buatan atau dalam keranjang di ikat supaya tiram yang berkembang biak dalam keranjang tersebut tidak mudah jatuh ke dasar tanah.<sup>13</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Mukhtar Safari beliau hanya melakukan metode yang alami yaitu dengan media tanam ban mobil bekas dan juga menempel di kayu atau bambu tempat gantungnya media tanam tiram. Alasan beliau karna lebih memudahkan dan hasil budidaya tiram yang alami pun lebih banyak hasil panen serta kualitasnya juga bagus atau isi tiramnya agak besar-besar.<sup>14</sup>

Sama halnya dengan bapak Muhammad Isa, beliau hanya melakukan metode yang alami yaitu dengan media tanam ban mobil

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Yulia selaku pembudidaya tiram pada hari Senin tanggal 9 April 2018.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Mukhtar Safari selaku pembudidaya tiram pada hari Senin tanggal 9 April 2018.

bekas dan juga menempel di kayu atau bambu tempat gantungnya media tanam tiram. Alasan beliau karna lebih memudahkan dan hasil budidaya tiram yang alami pun lebih banyak hasil panen serta kualitasnya juga bagus atau isi tiramnya agak besar-besar.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada ke lima lahan yang dimiliki oleh pembudidaya terlihat tidak satupun lahan yang ada di dalamnya keranjang yang terbuat dari rotan. Sekarang sudah tidak melakukan pembibitan dengan menggunakan keranjang dikarenakan tempat pembibitan tersebut mudah melapuk karena terbuat dari bahan rotan memiliki ruang bolongan yang besar mengakibatkan tiram susah hinggap. Sedangkan jika menggunakan media tanam ban mobil bekas bisa bertahan lama sampai dua tahun sekali baru diganti atau bahkan bisa lebih dari dua tahun jika ban mobil bekasnya masih bisa dipakai (tiram masih banyak hinggap dan berkembang biak di tempat media tanam).<sup>16</sup> Disebutkan media tanam yang bagus adalah dengan menggunakan media tanam ban mobil bekas supaya tiram yang berkembang biak tidak mudah jatuh ke dasar air.

Budidaya tirom tidak membutuhkan banyak modal. Hal ini juga ditegaskan Kasumi: Pemeliharaan tiram tergolong sangatlah mudah karena tidak membutuhkan tenaga yang ekstra untuk pemeliharanya. Hanya saja dilakukan pemantauan ditempat pembibitan tiram upaya menjaga tiram yang dibudidaya agar tidak hilang baik diambil orang atau hal yang dapat mengganggu berkembangnya tiram tersebut. Kehilangan tiram seperti di ambil orang biasanya karna jarang dilakukan pemantauan. Adapun yang mengganggu berkembangnya tiram yaitu

---

<sup>15</sup>Hasil Observasi terhadap cara pembibitan tiram pada lahan Bapak Muhammad Isa selaku pembudidaya tiram pada hari Senin tanggal 9 April 2018.

<sup>16</sup>Hasil Observasi di Gampong Tibang pada hari Senin tanggal 9 April 2018.

seperti cuaca apabila saat musim hujan tiramnya tidak berkualitas (dagungnya tidak segar).<sup>17</sup>

Sama halnya seperti penuturan bapak Mukhtar Safari, apabila musim hujan daging tiram kurang berkualitas. Kemudian dilakukan pemantauan ditempat pembibitan tiram upaya menjaga tiram yang dibudidaya agar tidak hilang baik di ambil orang atau hal yang dapat mengganggu berkembangnya tiram tersebut seperti cuaca yang tidak mendukung (hujan deras di sertai petir). Kehilangan tiram seperti di ambil orang biasanya karna jarang dilakukan pemantauan terutama pada masa menjelang akan panen tiram.<sup>18</sup>

Beda halnya dengan penuturan bapak Muhammad Isa, alhamdulillah lokasi lahan tempat budidaya tiram tidak perlu dilakukan pemantauan di karenakan aman dari Kehilangan tiram seperti di ambil orang karena beliau bisa dilakukan panen tiram setiap hari.<sup>19</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Nurhayati mengungkapkan bahwa "Pemeliharaan tiram tergolong sangatlah mudah karena tidak membutuhkan tenaga yang ekstra untuk pemeliharanya. Hanya saja dilakukan pemantauan ditempat pembibitan tiram upaya menjaga tiram yang dibudidaya agar tidak hilang baik diambil orang atau hal yang dapat mengganggu berkembangnya tiram tersebut. Kehilangan tiram seperti di ambil orang biasanya karna jarang dilakukan pemantauan. Adapun yang mengganggu berkembangnya tiram yaitu seperti cuaca apabila saat musim hujan tiramnya tidak berkualitas".<sup>20</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat tiram yang dagungnya tidak bermutu atau dagungnya

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Kasumi selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 april 2018.

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Mukhtar safari selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 april 2018.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Isa selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 april 2018

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Nurhayati selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 april 2018.

agak kecil itu di karenakan asupan atau nutrisi tempat berkembang biak tiramnya tidak bagus misalnya yang mengganggu berkembangnya tiram yaitu seperti cuaca apabila saat musim hujan tiramnya tidak berkualitas atau tiramnya tidak segar.<sup>21</sup> Penjagaan tergolong tidak sulit, seperti halnya menjaga padi yang harus dibuat alat untuk mengusir burung yang datang. Pada budi daya tirom hanya perlu diberikan batas tanda antara lahan dengan dibuat jaring.

Adapun cara panen tiram dilakukan dengan melihat kondisi air pada saat sedang surut supaya lebih mudah mengambil tiram di tempat media tanam (ban mobil bekas). Biasanya air surut pada sore hari (pukul 17:00 sampai dengan 18:00 Wib), kemudian sipembudidaya mengangkat tempat media tanam (ban mobil bekas) dan mengambil tiram yang sudah besar. Adapun cara panen tiram yaitu dengan menggunakan sepatu bot, sarung tangan, meletakkan karung jaring (tempat memasukkan tiram yang sedang di panen) dan mencongkel dari tempat media tanam dengan menggunakan pisau.<sup>22</sup>

Sedikit berbeda, Kasumi menuturkan cara panen dengan melihat kondisi air pada saat sedang surut dengan ketinggian air kurang dari satu meter, biasanya pada saat siang (pukul 12:00 sampai dengan 13:10 Wib). Panen di tempat budidaya sendiri dengan di bandingkan mencari lepas maka akan lebih memudahkan dan efesien tidak memerlukan waktu yang lama dan tidk mempunyai resiko seperti terkena kerang yang tajam.<sup>23</sup>

Pengamatan terhadap kondisi air menunjukkan bahwa air surut yaitu pada sore hari kurang dari satu meter, meski tergantung juga dengan lamanya air surut. Selain itu cara panen tiram yang di budidaya

---

<sup>21</sup>Hasil Observasi dengan Kasumi selaku pembudidaya tiram pada hari Senin tanggal 9 April 2018.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Mukhtar Safari selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 April 2018.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Kasumi selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 april 2018.

sendiri juga lebih memudahkan karna tinggal mengangkat atau melihat di tempat media tanam (ban mobil bekas) tiram yang sudah bisa di ambil tiramnya.<sup>24</sup> Sama halnya seperti penuturan Nurhayati melihat kondisi air pada saat sedang surut atau setinggi pinggang orang dewasa kurang dari satu meter. Selain itu cara panen tiram yang di budidaya sendiri juga lebih memudahkan karna tinggal mengangkat atau melihat di tempat media tanam (ban mobil bekas) tiram yang sudah bisa di ambil tiramnya dan cara ini lebih aman dari pada mencari lepas.<sup>25</sup> Ketika memanen pembudidaya tiram, meletakkan jaring di leher supaya memudahkan setelah di ambil dari tempat media tanam kemudian dimasukkan ke dalam keranjang tersebut.

Terkait pemasaran tiram, Muhammad Isa menyebutkan pemasaran yang dilakukan dengan cara di antar langsung ke pasar peunayong dan di jual ke agent seharga Rp. 10.000 sampai Rp. 12.000 atau masyarakat sendiri datang kerumah membeli tiram yang sudah di bungkus. Adapun penghasilan mencapai Rp 100.000 sampai 150.000 perharinya.<sup>26</sup> Selain itu bapak Muhammad Isa juga sudah mempunyai langganan untuk tiram yang akan dipasarkan salah satunya ke tempat orang jual mie Aceh yang tinggal di sekitaran rumah.

Berbeda dengan Nurhayati yang mengatakan "pendapatan perhari tidak mencapai Rp 100.000. Namun di samping itu juga nurhayati memiliki usaha lain yaitu warkop yang dapat membantu untuk uang jajan anaknya". Beliau tinggal berdua dengan anaknya yang sekarang duduk di kelas empat SD di Gampong Tibang. Ketika Nurhayati memanen tiram maka yang menjaga di warkop adalah anak beliau. Nurhayati juga

---

<sup>24</sup>Hasil Observasi dengan Bapak Muhammad Isa selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 April 2018.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Nurhayati selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 April 2018.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Isa selaku pembudidaya tiram pada hari Sabtu tanggal 24 April 2018.

mengungkapkan bahwa” pemasaran tiram mudah dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama di tempat jualan karna bisa dilakukan di rumah saja tanpa di bawa ke Peunayong”.<sup>27</sup>

Sementara pembudidaya yang lain, Yulia menyebutkan pemasaran yang di lakukan dengan cara di antar ke agent yang berada di jembatan Krueng Cut arah menuju Rukoh (di pinggir jalan) pendapatan perhari mencapai Rp 100.000 sampai Rp. 150.000. Namun, di samping itu juga Yulia memiliki usaha lain yaitu kedai kelontong yang dapat membantu untuk uang jajan anaknya sehari-hari”. Ketika Yulia memanen tiram maka yang menjaga di kedai adalah Suami beliau, yulia juga mengungkapkan bahwa” pemasaran tiram mudah dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama di tempat jualan, pekerjaan ini dilakukan bergantian dengan suaminya.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pemasaran oleh pembudidaya tiram dilakukan dengan berbagai cara yaitu jika adanya permintaann pasar yang banyak (agent) maka agent sendiri yang datang membeli ke rumah dan biasanya juga pembudidaya sendiri datang langsung ke pasar Peunayong untuk mejual tiram yang sudah di bungkus.

Secara umum dapat disebutkan bahwa budidaya tiram telah membantu peningkatan ekonomi keluarga. Menurut Mahyuddin Kamam (selaku geuchik Gampong Tibang) Kondisi ekonomi masyarakat Gampong Tibang sebelum adanya budidaya tiram ini sangat terbatas seperti kebutuhan dasar pangan, masyarakat hanya berpotensi pada nelayan, dari hasil potensi yang masa panennya dua bulan sekali dan harganya terkadang naik turun membuat masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan kebutuhan sangat besar,

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Nurhayati selaku pembudidaya tiram pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Yulia selaku pembudidaya tiram pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

namun dengan hadirnya usaha budidaya tiram ini masyarakat sekarang sudah mampu meningkatkan perekonomian walaupun belum sepenuhnya, dari hasil budidaya tersebut masyarakat sebagian sudah mampu membeli kebutuhan dasar, tiram ini juga mampu menggantikan lauk pauk, dalam artian masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan meskipun tidak harus mewah. Setidaknya masyarakatnya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.<sup>29</sup>

Tegasnya, masyarakat Gampong Tibang yang melakukan budidaya tiram bisa menambah pendapatan sehari-hari dari sela-sela pekerjaan rumah tangga, otomatis usaha ini mampu meningkatkan ekonomi karena dari hasil panen tiram ini dapat diproduksi seperti sate tiram dan juga dicari langsung ke sungai sambil menunggu apabila tiram yang di budidaya belum bisa dipanen.<sup>30</sup>

Bapak Muhammad Isa juga mengatakan sebelum adanya usaha budidaya tiram keadaan ekonomi sangat rendah apalagi dengan banyaknya kebutuhan anak sekolah jangankan untuk pendidikan bahkan untuk sehari-hari saja sulit. Namun dengan adanya usaha budidaya tiram pendapatan ekonomi mulai terpenuhi dan meningkat. Bapak Muhammad Isa mengatakan dari hasil panen setiap hari tergantung pada banyaknya permintaan pasar, hingga sekarang bapak Isa sudah memiliki sebanyak 150 (seratus lima puluh) tempat media tanam (ban mobil bekas), beliau mengatakan biasanya dari 150 (seratus lima puluh) media tanam tersebut hasil panen setiap harinya mencapai 3 goni atau 40 bungkus dan dikalikan hasil panen dalam satu bulan mencapai 400 bungkus tiram dan dipasarkan di pasar Peunayong atau dijual ke agent dengan harga jual Rp 12.000 per bungkus sedangkan di musim tertentu seperti saat maulid dan

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mahyudin Kamam (Selaku Geuchik Gampong Tibang) pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

<sup>30</sup>Hasil Observasi dengan Yulia selaku pembudidaya tiram pada hari Minggu tanggal 18 Maret 2018.

bulan puasa harga perbungkus bisa mencapai Rp 15.000 sampai Rp 20.000 dan hasil perhari yang didapatkan yaitu Rp 200.000 sampai Rp 300.000 (dua ratus ribu sampai tiga ratus ribu rupiah) dan jika dijumlahkan dalam perbulannya berjumlah Rp. 6.000.000 sampai Rp. 6.500.000 (enam juta sampai enam juta lima ratus ribu rupiah).<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Nurhayati sebelum adanya usaha budidaya tiram pendapatan masih banyak yang belum terpenuhi, dalam artian untuk sehari-harian saja sulit, sebelum adanya usaha tiram kebutuhan dasar hanya didapat dari hasil warkop. Namun semenjak adanya usaha budidaya tiram sekarang pendapatan per-hari hari sudah mulai meningkat, karena dilihat dari hasil panennya sangat menjanjikan (prospek pemasaran yang besar). Dari segi waktu juga tidak lagi lama dibandingkan dulu, yaitu ketika saat surut air, kira-kira menghabiskan waktu dua sampai tiga jam saja. Karenanya ia bisa membagi waktu untuk berusaha dengan menjaga warung kopi.<sup>32</sup>

Pengalaman Yulia juga menegaskan manfaat budi daya tiram. Sebelum adanya usaha budidaya tiram, pendapatannya masih belum mencukupi, dalam artian untuk sehari-harian saja sulit. Sebelum adanya usaha tiram kebutuhan dasar hanya didapat dari hasil kios di rumah. Namun semenjak adanya usaha budidaya tiram sekarang pendapatan per hari-hari sudah mulai meningkat, karena dilihat dari hasil panennya sangat menjanjikan dan memuaskan. Selain itu tiram budi daya ini, daging tiramnya lebih besar. Untuk panennya juga lebih praktis, sehingga bisa dilakukan secara bergantian dengan suaminya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Isa pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Nurhayati selaku pembudidaya tiram pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Yulia selaku pembudidaya tiram pada hari Rabu tanggal 4 April 2018.

Bagi Mukhtar Safari, sebelum melakukan budidaya tiram pekerjaan utamanya yaitu ke tambak atau sebagai buruh di bidang perairan (*geumeuge* dalam bahasa Aceh). Namun sekarang ia ikut membudidayakan tiram, dan sudah ramai yang melakukan budidaya tiram. Mukhtar memulai pembibitan awalnya dengan cara dicari terlebih dahulu ke sungai kemudian dimasukkan dalam keranjang yang berukuran sedang 100 cangkang sampai menjadi 200 cangkang tiram yang belum dikupas cangkangnya. Sedangkan tiram yang besar bisa dipanen selama tiga bulan dari masa pertama letak bibit di keranjang.

Meski Muhtar sudah melakukan budidaya tiram sejak sebelum tsunami, namun setelah tahun 2016 mengikuti penyuluhan dari dosen Unsyiah selama seminggu, budi dayanya dia kembangkan berdasarkan pengetahuan yang baru, kemudian usaha tersebut semakin aktif. Namun yang berbeda menurutnya, kalau dulu sebelum tsunami lahannya luas karna belum dibuat waduk, sedangkan sekarang lahan semakin berkurang. Ketika di berikan penyuluhan, Mukhtar Safari diberikan bantuan berupa barang untuk menunjang proses budidaya tiram seperti keranjang, ban mobi bekas dan pipa parlon. Menurutnya, keuntungan budidaya tiram yang di masukkan ke dalam keranjang yaitu supaya mudah di panen. Selanjutnya proses pemasaran tergantung permintaan pasar apabila melebihi permintaan misalnya Rp 2.000.000, maka pak Mukhtar dan beberapa keluarga lainnya mencari tiram di tempat umum (untuk tambahan hasil usaha budidaya tiram).<sup>34</sup>

Dengan demikian jelas sekali bagi masyarakat pembudi daya tiram, bahwa budi daya tiram telah memberikan peningkatan ekonomi keluarga mereka. Selain itu budi daya ini dapat mengurangi resiko kerja mereka yang sebelumnya harus berlama lama berendam dalam air dan sering

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Mukhtar Safari selaku pembudidaya tiram pada hari Kamis tanggal 5 April 2018.

terluka karang. Dari segi kualitas tiram, menjadi lebih besar dan enak. Prosesnya juga mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Hal inilah mengapa budi daya tiram menjadi cara penting untuk meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat pesisir.

#### **D. Penutup**

Sebagai kesimpulan dapat dijelaskan bahwa: mekanisme budidaya tiram yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Tibang adalah dengan Penyiapan Lahan, sebagiannya lahan pribadi dan sebagiannya menggunakan lahan gampong di pinggir laut yang diberi pagar-pagar pembatas. Kedua, pembibitan, secara alami yaitu dengan menggunakan media tanam ban mobil bekas yang digantung dengan menggunakan bambu atau kayu, dengan demikian tiram akan hinggap sendiri ke tempat media tanam tersebut. Ketiga, pemeliharaan, yaitu pemantauan di tempat pembibitan tiram, menjaga tiram yang dibudidaya agar tidak hilang baik di ambil orang atau hal yang dapat mengganggu berkembangnya tiram tersebut. Keempat, panen, dengan melihat kondisi air pada saat sedang surut atau kurang dari satu meter, biasanya pagi pukul 07:00 wib sampai 08:00 wib dan sore pukul 17:0 wib sampai 18:00 wib. Kelima, pemasaran, dimana tiram diantar ke pasar Peunayong dan dijual ke agent seharga Rp. 10.000 sampai Rp. 12.000 atau masyarakat sendiri datang kerumah membeli tiram yang sudah dibungkus.

Dengan kelima tahapan ini pembudi daya tiam di Desa Tibang telah berhasil member tambahan income bagi keluarganya. Karenannya budi daya tiram ini harus terus ditingkatkan, maka sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan variasi alternatif pemasaran dan mendorong pendampingan kolektif dari pemerintah secara berkelanjutan, sehingga usaha ini menjadi lebih berkembang sebagai usaha bidang kelautan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Aceh dalam Angka 2016.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Etta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2005.
- Imam Suprayoga, Tabroni, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasir Budiman, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara), 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tiram Budidaya di Tibang Target Ekspor*, Serambi Indonesia, 11 Desember 2015.
- Zulkarnaen, *Membangun Ekonomi Rakyat (Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat)*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003.